



Peningkatan Hasil Belajar (IPAS) Materi Indonesiaku Kaya Budaya Dengan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V C di SDN 009 Sungai Kunjang

Renianti Ranti Asmira^{1*}, Tri Wahyuningsih¹, Khusnul Khotimah¹, Andi Asrafiani Arafah¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1938>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 14 Mei 2026
Accepted : 18 Mei 2026
Published : 22 Mei 2026

Correspondence:

Renianti Ranti Asmira

Phone:

Abstract: This study aimed to determine the improvement of students' learning outcomes in IPAS on the topic "Indonesiaku Kaya Budaya" through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) method for fifth-grade students at SDN 009 Sungai Kunjang in the 2024/2025 academic year. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of three meetings. The research procedure included four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 26 students of class V C at SDN 009 Sungai Kunjang. Data collection techniques included teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, and learning outcome tests. Data analysis techniques used average scores, percentages, and diagrams. The results showed that students' learning outcomes improved significantly after the implementation of the *Problem Based Learning* method. In the pre-cycle stage, the average score was 68.38 with a mastery percentage of 34%. In Cycle I, the mastery percentage increased to 61.53%. In Cycle II, the average score increased to 84.34 with a mastery percentage of 84.61%, where 22 students achieved mastery learning. These results exceeded the predetermined success indicator of 75%. Therefore, it can be concluded that the *Problem Based Learning* method effectively improved students' learning outcomes in IPAS on the topic "Indonesiaku Kaya Budaya."

Keywords: Learning Outcomes; IPAS; Problem Based Learning; Classroom Action Research; Cultural Diversity.

Citation: Ranti Asmira, R., Wahyuningsih, T., Khotimah, K., & Asrafiani Arafah, A. (2026). Peningkatan Hasil Belajar (IPAS) Materi Indonesiaku Kaya Budaya Dengan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V C di SDN 009 Sungai Kunjang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1711-1716. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1938>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang menghasilkan perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi berupa perubahan kognitif siswa serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang Pendidikan dari tingkatan dasar, Tingkat menengah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya

manusia dalam Upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhasil atau tidaknya tujuan Pendidikan banyak tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan di sekolah.

Dalam undang-undang tahun 2003 pasal menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam jangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Dipihak lain, peranan pendidik akan semakin kompleks ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber belajar lain serta mengintegrasikannya kedalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar.

Menurut Andi Setiawan (2017:21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses belajar yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berfikir kreatif, meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran.

Wawancara oleh peneliti dengan guru wali kelas V c di SDN 009 Sungai Kunjang diperoleh informasi bahwa mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan materi yang harus dihafalkan cukup banyak, sehingga menyebabkan peserta didik enggan untuk mempelajari materi IPAS. Perlunya perhatian dan dukungan dari keluarga dalam pendamping belajar selama di rumah, sehingga materi yang disampaikan guru dapat dipelajari kembali. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 009 Sungai Kunjang di Kelas V C, masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan memecahkan masalah dalam pembelajaran muatan IPAS. Peserta didik kurang antusias dalam merespon penjelasan dari guru sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal.

Salah satu alasan penulis melakukan penelitian tersebut karena pada saat kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis di SDN 009 Sungai Kunjang guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPAS jarang sekali bahkan tidak ada yang menggunakan

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sehingga penulis menemukan beberapa masalah yang terjadi selama kegiatan observasi.

Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan media *Pop Up Book* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna pada pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa, keaktifan siswa serta hasil belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian ini merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang pendidik yang sama.

Purwadi menyebut bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luar (Paizaluddin 2013: 6). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal tes evaluasi hasil belajar. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pop Up Book* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran IPAS, khususnya pada materi keberagaman sosial dan budaya di Indonesia.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media *Pop Up Book* sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada akhir setiap pertemuan, siswa diberikan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar secara individual. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, serta efektivitas penggunaan media *Pop Up Book* dalam pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil tes evaluasi siswa. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran pada

siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ipas setelah penerapan media *Pop Up Book*.

Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa dihitung menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan tingkat keaktifan siswa selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada

setiap siklus. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Hasil dan Diskusi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V-C SDN 009 Sungai Kunjang yang berjumlah 26 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Ipas pada materi Indonesiaku Kaya Budaya melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan media *Pop Up Book*.

Hasil belajar siswa pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini sebesar **65,38**, dengan tingkat ketuntasan belajar **34,61%** atau sebanyak 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 17 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan.

Table 1. Hasil Belajar Siklus I

Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Nilai ≥ 75	16	61,53%	Tuntas
Nilai < 75	10	38,46%	Tidak Tuntas
Rata-rata	75		
Predikat	Baik		
Peningkatan Hasil Belajar	16,49%		

(Sumber: Hasil Penelitian 2025)

Setelah penerapan model *PBL* dengan media *Pop Up Book* pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi **61,53**, dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak **16 siswa**, sementara **10 siswa (38,46%)** belum

mencapai KKTP. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan kondisi awal, meskipun ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai.

Table 2. Hasil Belajar Siklus II

Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Nilai ≥ 75	22	84,61%	Tuntas
Nilai < 75	4	15,38%	Tidak Tuntas
Rata-rata	84,34		
Predikat	Sangat Baik		

(Sumber: Hasil Penelitian 2025)

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diperoleh bahwa hasil belajar yang lebih optimal terjadi pada siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi **85,35**, dengan **22 siswa (84,61%)** mencapai ketuntasan dan hanya **4 siswa (15,38%)** yang belum tuntas. Persentase ketuntasan pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa mencapai KKTP. Dari hasil penelitian pada tabel diatas bahwa rekapitulasi siswa dari pra- siklus, siklus I dan

siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ipas siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus memperoleh rata-rata nilai 68,38, kemudian siklus I memperoleh rata-rata nilai siklus sebesar 75,00 dengan persentase peningkatan dari nilai pra siklus ialah 34,61 %, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai siklus sebesar 75,00 dengan persentase peningkatan dari nilai pra siklus ke siklus II sebesar 61,53%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan

model *Problem Based Learning* dengan media *Pop Up Book* mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan

Pancasila siswa kelas V-C SDN 009 Sungai Kunjang secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II.

Table 3. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Rata-Rata	Siswa Tuntas	%	Peningkatan
Pra Siklus	68,38	9	34,61%	0.00%
Siklus I	75,00	16	61,53%	16,49%
Siklus II	84,34	22		84,61%

(Sumber: Hasil Penelitian 2025)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 009 Sungai Kunjang Tahun pembelajarn 2024/2025. Hasil belajar siswa yang dilakukan wali kelas sebelumnya memperoleh rata-rata kelas 64,38. Siswa yang tuntas ada 9 orang dengan persentase ketuntasan 34,61% dan siswa yang tidak tuntas ada 17 orang siswa dengan persentase ketuntasan 65,38%. Kemudian penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *PBL* pada sisklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 16,49% dari nilai dasar prasiklus dengan rata-rata kelas 75. Siswa tuntas ada 16 orang dengan persentase 38,46% hal tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan pernyataan mulyasa, (2013:131) berpendapat bahwa "ketuntasab pembelajaran klasikal dikatakan berhasil apabila siswa dengan nilai KKTP mencapai 75% dari jumlah siswa pada kelas yang diteliti".

Hal ini karena kemampuan guru dalam mendorong dan membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok masih kurang, terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Aspek yang memakan waktu lama yang dilaksanakan oleh penulis pada saat membentuk siswa kedalam beberapa kelompok belajar, dimana banyak sekali siswa yang tidak mau menerima anggota kelompok yang dibuat oleh guru. Kemudian kemampuan guru dalam memberikan penghargaan atrau pujian masih kurang. Terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Kemampuan siswa dalam diskusi didalam kelompoknya masih kurang dibandingkan aspek lainnya. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang asyik sendiri dengan kegiatannya. Kemudian kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat berdasarkan informasi hasil diskusi masih kurang, karena siswa kurang percaya diri untuk berbicara didepan kelas dan suara siswa saat melakukan presentasi tidak terdengar dengan jelas.

Respon siswa terhadap model pembelajaran based learning, khususnya *Problem Based Learning (PBL)*, umumnya sangat positif. Siswa merasa lebih aktif dan tertarik dalam proses pembelajaran karena model ini mengajak mereka untuk berfikir kritis dan memecahkan

masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menantang bagi siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran.

Siswa mengatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model ini. Mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar sehingga motivasi belajar meningkat. Banyak siswa juga menilai bahwa metode ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) serta keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi.

Siswa juga menilai bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif ketika model based learning diterapkan. Mereka lebih banyak berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman sekelas, sehingga pelajaran tidak hanya bersifat pasif menerima materi dari guru, tapi aktif mencari solusi dari masalah yang diberikan. Respon positif ini membuat siswa merasa proses belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Meski umumnya respon siswa positif, ada juga tantangan yang mereka hadapi, seperti kebingungan awal ketika harus mengahdapi masalah yang kompleks tanpa arahan langsung dari guru. Namun dengan bimbingan yang baik, siswa dapat terbiasa dan merasa puas dengan hasil belajar yang mereka capai melalui model ini. Model pembelajaran juga ini mampu meningkatkan kreatifitas dan inisiatif siswa. Kendala siswa dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* cukup beragam. Pertama siswa sering merasa tidak ingin mencoba memecahkan masalah. Hal ini berdampak pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan suatu masalah, sementara waktu yang terbatas di kelas sering kali menjadi hambatan dalam penerapannya.

Kedua, siswa kadang kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan dalam model berbasis masalah terutama jika media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga menurunkan motivasi belajar. Ketiga, ketersediaan fasilitas yang kurang memadai juga menjadi kendala, seperti kurangnya perangkat teknologi untuk

pembelajaran daring atau akses internet yang tidak stabil.

Keempat, kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan model *PBL* juga berdampak pada proses pembelajaran. Guru yang terbiasa dengan model ini cenderung kesulitan dalam merumuskan masalah yang tepat dan kemampuan siswa yang beragam juga membuat guru kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini secara optimal.

Kelima, kendala dari sisi siswa yakni kurangnya kemandirian dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional kurang aktif dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara mandiri. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan maksimal karena siswa tidak sepenuhnya terlibat atau pasif dalam pembelajaran berbasis masalah.

Keenam, adanya kesulitan siswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelompok juga menjadi kendala tersendiri. Jika komunikasi dan interaksi dalam kelompok tidak berjalan baik, permasalahan yang seharusnya di selesaikan secara kelompok malah tidak terungkap atau terselesaikan, sehingga tujuan pembelajaran berbasis masalah kurang tercapai secara optimal.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu guru seharusnya lebih belajar lagi agar bisa melakukan apresiasi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan penyampaian materi agar sesuai dengan modul yang sudah dibuat. Guru seharusnya mengatur waktu dalam melaksanakan setiap aspek dengan cara membagi dan mempertimbangkan waktu dengan baik. Guru lebih tegas dalam membentuk kelompok yang heterogen agar tercapainya tujuan pembelajaran, guru harus memotivasi siswa agar selalu menerima dan bekerja sama dengan teman-teman didalam kelompoknya yang dibuat oleh guru. Guru juga seharusnya memberi sanksi kepada siswa yang tidak bertanggung jawab pada tugas dan kelompoknya dengan mengurangi nilai mereka. Guru seharusnya lebih memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang paling baik. Guru juga seharusnya memberikan sanksi kepada siswa yang tidak bertanggung jawab dan tidak tertib dalam melakukan pengamatan atau observasi dengan mengurangi nilai mereka dalam kelompok.

Hasil belajar sangat terkait erat dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran *PBL* dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah secara kolaboratif. Dalam model ini, siswa belajar secara kontekstual, mengaitkan konsep dengan masalah nyata, sehingga hasil belajarnya mencakup peningkatan

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan kata lain, model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) memberikan kerangka kerja belajar yang kondusif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara menyeluruh baik dari segi pemahaman materi, keterampilan analisis, maupun sikap positif terhadap pembelajaran.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 31% dari nilai dasar pra siklus dengan rata-rata 84,34. Siswa tuntas ada 22 orang dengan persentase 84,61% dan siswa yang tidak tuntas ada 4 orang dengan persentase 15,38%. Adapun 4 orang yang tidak tuntas dikarenakan kurangnya kemampuan dalam membaca, sehingga sulit sekali untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan dan juga merasa dengan kekurangannya tersebut dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman kelasnya. Dari hasil belajar pada siklus II diatas hal tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari kemampuan penulis memperoleh predikat sangat tinggi dan kemampuan siswa tinggi dalam menerapkan model pembelajaran *PBL*. Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan kemampuan penulis dan siswa telah mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil belajar siswa didukung dengan kemampuan guru dan siswa pada siklus II, maka penulis bersama wali kelas sepakat untuk tidak melanjutkan penelitian karena tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu model pembelajaran *PBL* dinilai baik dan telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya pada siswa kelas Vc SDN 009 Sungai Kunjang. Tahun pembelajaran 2024/2025.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V C SDN 009 Sungai Kunjang mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar dari prasiklus 64,38 dengan persentase siswa tuntas 34,61% menjadi 75,00 pada siklus I dengan persentase siswa tuntas sebesar 16,49% dan persentase siswa yang tuntas 61,53% pada siklus II nilai rata-rata menjadi 84,34 dengan persentase peningkatan hasil belajar dari prasiklus sebesar 31% dan persentase siswa tuntas 84,61% sehingga persentase ketuntasan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa dikelas dengan nilai KKTP 75.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam artikel ini.

Referensi

- Djonomiargo Guru SMK Negeri , Triono, and Patilanggio Kb. Pohuwato. 2018. " pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar". *Jurnal ilmu Pendidikan nonformal aksar* 05:29-46.
- Edy, M. Farhan Wahid, and Zaenal Abidin, 2022." Pengaruh Pembelajaran Dalam Jaringan Dengan Aplikasi Google Classroom Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smp Plus Muda Prakarya". *Khidmatussifa: Journal of Islamic Stidues* 1 (2):1-14. Doi:10.56146/Khidmatussifa.vli2.53.
- Faizah, Silviana Nur. 2020. " Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1 (2):175. Doi: 10.30736/atl.vli.2.85.
- Ma' ridah, Siti. 2018. "HELPER" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA.* *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA* 35(1): 31-46.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. 2017." Belajar Dan Pembelajarn." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (2);333-52. Doi : 10.24952/ fitrah.v3i2.945.
- Salsabila salsabila, Arya Bima Nugraha, and GusmaneliGusmaneli 2024."Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4(2) : 100-110.doi: 10.56910/pustaka.v4i2.1390.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. 2023."No Title" *Nucl. Pyhs.* 13(1):104-16. S.Winataputra, Prof. Dr. Udin. 2019. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran, 1-46." *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran* 1-46.
- Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Hakikat Pembelajaran.Vol.3.*